

EKSISTENSI BAHASA NAMBLONG DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN DI KABUPATEN JAYAPURA

Grace J.M. Mantiri

Email : gjmmantiri@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP – Universitas Cenderawasih Papua

Henry Ch. Iwong

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP – Universitas Cenderawasih Papua

Abstract

The Namblong language is one of the endangered languages. The language is located in Jayapura Regency and has been in contact with speakers of other languages for a long time. Many speakers are not fluent in the language. Many of the older and younger generations have switched to using Papuan Malay in their daily speech. This study aims to describe the existence of the Namblong language and the factors that influence language shift. The approach of this research is sociolinguistic. Data collection methods used observation, interviews and questionnaires. Data analysis method is inductive method. The location of this research is in eleven villages, namely Sermai Atas, Samaikrang, Imsetum, Sermai Bawah, Imeno, Kaitemung, Benyom, Kuimeno, Meyu, Yakotim, and Genyem Besar. The causes of the Namblong language shift are divided into two, namely linguistic and non-linguistic factors. Linguistic factors, namely the namblong language is a spoken language, the duration of the use of Indonesian/Malay is more than the namblong language, the namblong language has become a passive language, and the narrative of namblong is accustomed to the structure of Indonesian/Malay so that it interferes with language, translating code, and mix code. Non-linguistic factors are socio-cultural factors, geography, politics, economy, religion, and education.

Keywords: existence, Namblong, shifting, Jayapura Regency

PENDAHULUAN

Sebuah etnis dikatakan lestari apabila bahasanya masih lestari. Bahasa adalah salah satu variabel utama budaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa perlu dilestarikan agar tidak menuju tahap kepunahan. Ketika suatu komunitas penduduk yang berjumlah tiga ratus jiwa berkomunikasi lisan menggunakan bahasa suku atau *native language* secara fasih, maka mereka dapat disebut penutur fasih. Apabila sebaliknya tidak dapat, maka pertanda bahwa sebagian komunitas ini telah mengalami degradasi jati diri dalam bentuk degradasi warisan budaya kelompok.

Di Papua terdapat ratusan etnis dan sub etnis yang memiliki bahasa dan dialek yang sama dan ada pula berbeda satu dengan yang lain. Ada beberapa jumlah etnis asli di provinsi Papua dan Papua Barat dengan jumlah penduduknya yang besar mulai masuk pada tahapan

kepunahan bahasa. Contoh kasus pada kelompok komunitas yang berada di beberapa tempat yaitu : Etnis Malamoi/Mooy di Kota Sorong dengan jumlah penduduk 6.000 jiwa, Etnis Marind di Kabupaten Merauke dengan jumlah penduduk 27.309 jiwa, Etnis Jouw Warry Demta di Kabupaten Jayapura dengan jumlah penduduk 2.391 jiwa. Ketiga komunitas bahasa daerah yang dinyatakan di atas, mengalami proses menuju ambang kepunahan bahasa daerah. Masalah kepunahan ini karena akibat dari arus globalisasi yang masuk ke dalam kehidupan komunitas-komunitas ini secara gradual, serta mengintervensi perubahan perilaku. Secara umum hal ini disebabkan karena terjadi akulturasi.

Seperti yang disampaikan Tondo (2009), factor penyebab kepunahan bahasa daerah adalah akulturasi. Selain itu juga, ada beberapa factor yaitu globalisasi, kawin campur, migrasi, dan ekonomi menjadi penyebab punahnya bahasa daerah. Beberapa factor tersebut menyebabkan bahasa daerah termasuk pula bahasa Namblong yang menjadi objek penelitian ini, sedang menuju kepunahan.

Krauss (1992) menyatakan bahwa klasifikasi bahasa-bahasa di dunia yang terancam punah terbagi tiga kelompok, yakni (1) bahasa yang tidak di kuasai dan tidak digunakan oleh anak-anak dari penutur suatu suku bangsa kurang aman (*moribund*), (2) Bahasa yang dalam dua tiga generasi tidak lagi dikuasai dan dipelajari oleh anak-anak dari penutur suatu bahasa sehingga pada kategori berbahaya (*endangered*), dan (3) bahasa yang termasuk kategori aman (*safe*).

Dorian (1978) mengemukakan bahwa kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyub saja dan pergeseran itu dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Dengan demikian, bahasa yang punah itu tidak dapat tahan terhadap persaingan bahasa lain, bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa. Kepunahan bahasa dilihat dari dua aspek yaitu linguistic dan sosiolinguistik. Dari aspek linguistic, bahasa yang berada dalam saat-saat terakhir pemakaiannya dalam suatu guyub mengalami perubahan-perubahan dalam sistem lafal dan sistem gramatika. Selain itu juga, terjadi pijinisasi atau penyederhanaan. Pada aspek sosiolinguistik adalah seperangkat kondisi yang menyebabkan guyub itu menyerah ke dalam suatu bahasa bagi kelangsungan bahasa lain.

Dalam fungsi kemasyarakatan, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini di sadari oleh semua orang amat vital, karena tanpa bahasa interaksi dan segala macam kegiatan social menjadi tidak efektif bahkan dapat lumpuh. Disini terlihat manfaat yang paling besar dari bahasa yakni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan maksud kepada orang lain. Karena begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan berbudaya,

maka semua pihak semestinya bertanggungjawab melestarikan, menjaga membina dan mengembangkan bahasa daerah, agar bahasa tidak punah dan tidak terganggu oleh perkembangan atau kemajuan zaman dan pembangunan bahasa.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal yang hidup dan berkembang sesuai dengan pemakaiannya sebagai alat tutur manusia. Selama manusia masih menggunakan bahasa, selama itu pula bahasa akan tetap hidup. Sebaliknya, jika manusia tidak lagi menggunakan sesuatu bahasa maka dapat dikatakan bahasa itu telah mati atau punah. Jadi, hidup atau punahnya suatu bahasa diukur dari pemakainya sebagai alat komunikasi antar manusia. Oleh karena itu, hal yang paling esensial dalam pelestarian suatu bahasa adalah sikap masyarakat penuturnya untuk bangga dan setia menggunakan bahasa daerahnya.

Bahasa Namblong adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. Bahasa tersebut sedang menuju kepunahan karena generasi muda tidak lagi mahir menggunakan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi penutur Namblong sekarang serta faktor-faktor penyebab pergeseran bahasanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang kondisi bahasa Namblong serta dapat menemukan solusi tepat untuk penyelamatan bahasa Namblong agar tidak punah.

Orang Namblong sejak dulu sudah mengalami pergeseran bahasa. Hal ini menyebabkan sikap bahasa orang Namblong rendah serta kurang memprioritaskan bahasa daerahnya. Hal ini menjadi factor utama penyebab kepunahan bahasanya. Eksistensi penutur bahasa Namblong memang masih ada, namun telah mengalami banyak perubahan. Wilayah penuturan bahasa Namblong sudah terbuka untuk umum serta telah mengalami pengaruh modernisasi. Di lain pihak, generasi muda Namblong tidak lagi menggunakan. Dua tahun ini terjadi kebangkitan adat di Kabupaten Jayapura, sehingga dapat menjadi factor pendorong perlunya pelestarian bahasa Namblong oleh penuturnya sendiri dan oleh pemerhati bahasa daerah. Penelitian ini memaparkan data dan pembahasan keberadaan penutur bahasa Namblong yang mahir dan yang tidak mahir berbahasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat khususnya eksistensi bahasa Namblong serta factor-faktor pergeseran bahasanya. Metode penelitian yang digunakan ada dua yaitu metode etnografi dan metode induktif. Metode etnografi dilakukan pada tahap pertama penelitian untuk menentukan karakteristik social dan kultural penutur Namblong. Metode induktif dilakukan dengan didasarkan pada survey yang dilakukan kemudian membuat

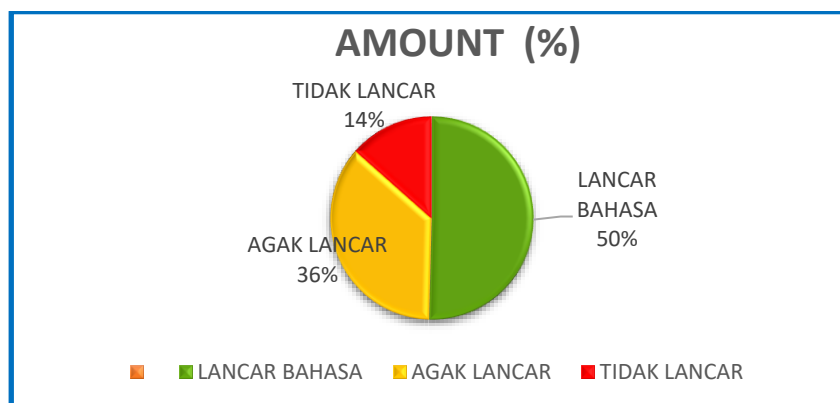
simpulan berdasarkan hasil survey (angket/kuesioner). Angket yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan tertutup berisi pilihan jawaban yang sudah ditentukan. Sampel penelitian ini diambil dari penutur Namblong di sebelas Kampung di Kabupaten Jayapura. Kampung-kampung tersebut yaitu Sermai Atas, Samaikrang, Imsetum, Sermai Bawah, Imeno, Kaitemung, Benyom, Kuimeno, Meyu, Yakotim, dan Genyem Besar. Sampel penelitian ini diberikan pada 252 penutur di sebelas kampung tersebut. Simpulan dibuat berdasarkan perhitungan angket yang telah dipersentasi serta didukung oleh data hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Bahasa Namblong

Eksistensi penutur Namblong secara langsung dan tidak langsung mulai bergeser. Bahasa Namblong sudah tidak lagi digunakan oleh penutur-penutur di bawah 40 tahun. Jika dibandingkan dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya, perbedaan sangat jauh. Menurut Silzer dan Clouze (1991), penutur bahasa Namblong berkisar 3500 penutur. Penelitian yang kami lakukan menemukan bahwa penutur yang fasih berbahasa Namblong tinggal 900-an penutur.

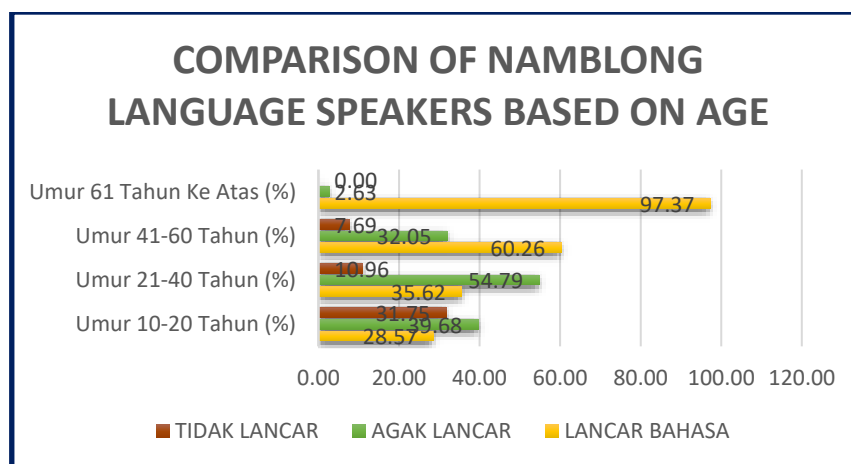
Di setiap rumah penduduk Namblong yang kami temui dalam penelitian, yang bisa dan fasih berbahasa Namblong tinggal 1-2 orang di setiap rumah. Jumlah tersebut adalah orang tua yang berumur 61 tahun ke atas. Hal ini menjadi dasar bahwa bahasa Namblong sedang menuju kepunahan. Berikut adalah grafik penutur bahasa Namblong berdasarkan angket.



Berdasarkan hasil perhitungan angket dari responden penutur bahasa Namblong, secara keseluruhan penutur yang berada pada tingkatan lancar berbahasa Namblong adalah 50% dari jumlah responden. Tingkat penguasaan agak lancar dengan persentase 36 %, dan tidak lancar 14%. Kondisi ini adalah gambaran bahwa bahasa tersebut perlu mendapat perhatian. Penutur yang lancar berbahasa adalah penutur yang dalam keluarga masih menuturkan bahasa

Namblong, sedangkan yang agak lancar dan tidak lancar adalah penutur yang tidak menuturkan bahasa Namblong dalam ranah keluarga. Pergaulan sehari-hari dalam lingkup social, budaya, pendidikan, agama, geografis, serta politik menjadi factor pengaruh besar berkurangnya penutur bahasa Namblong.

Hasil perhitungan di atas adalah perhitunganan keseluruhan sampel. Sampel penelitian diambil dari empat kelompok umur masing-masing 63 orang sehingga total sampel adalah 252 orang. Perbandingan tingkat penguasaan bahasa berdasarkan umur cukup jauh. Penutur berusia di atas 61 tahun memiliki persentase tertinggi dibanding penutur di bawah empat puluh tahun. Berikut hasil persentase angket sesuai umur.



Pada grafik sebelumnya, terdapat empat kelompok umur. Kelompok pertama, penutur yang lancar berbahasa paling banyak pada usia 61 tahun ke atas, dengan persentase 97,37%. Kelompok kedua, umur 41-60 tahun persentase 60,26%. Kelompok ketiga, umur 21-40 tahun 35,62%. Terakhir kelompok keempat umur 10-20 tahun persentase 28,57%. Dengan persentase tersebut, sepuluh sampai dua puluh tahun lagi, bahasa tersebut sudah punah dan tidak memiliki penutur yang lancar berbahasa. Dari data tersebut, apabila diperhatikan dengan baik yang lancar berbahasa hanya orang tua yang sudah berumur 61 tahun ke atas. Hal ini menjadi gambaran bahwa semakin muda usia penutur, semakin rendah persentase penguasaan bahasa Namblong. Penelitian ini juga memperoleh hasil jumlah keseluruhan penutur Namblong yang masih lancar berbahasa tinggal 900-an penutur. Berikut acuan tingkat kebertahanan bahasa berdasarkan jumlah penutur Acuan waktu bertahan bahasa Namblong sesuai dengan pendapat Fautngil (2010) yang menggabung pendapat Krauss dan Edwards. Membuat acuan kebertahanan bahasa berdasarkan jumlah penutur, jumlah bahasa dan asumsi waktu bertahannya suatu bahasa sesuai dengan usia hidup manusia, keadaan geografis dan sebaran penduduk.

Tabel Acuan alternative tingkat kebertahanan bahasa-bahasa terancam punah berdasarkan jumlah penutur, dan jumlah bahasa

No.	Klasifikasi	Jumlah penutur	Waktu Bertahan dalam Tahun
1.	Aman	Lebih 100.000	50 – ke atas
2.	Kurang aman	10.000 – 99.999	40 -50
3.	Agak berbahaya	1000 – 9.999	30 – 40
4.	Cukup berbahaya	100 – 999	20-30
5.	Sangat berbahaya	10 – 99	10- 20
6.	Ambang kepunahan	10	Kurang 10

Sumber : paper “ presented in the International Conference On Papua Cultural DiversitY in the Mosaic on Indonesian Culture “ by Christ Fautngil tahun 2010.

Pada tabel di atas, bahasa Namblong masuk dalam klasifikasi cukup berbahaya karena penuturnya tinggal 900-an. Seharusnya bahasa Namblong masih memiliki banyak penutur karena bahasanya termasuk bahasa yang dulunya penuturnya banyak. Dengan demikian waktu bertahan untuk bahasa Namblong berdasarkan acuan diperkirakan 20 tahun lagi akan punah. Waktu tersebut akan semakin cepat karena situasi kondisi social dan budaya di wilayah Namblong cukup berpengaruh. Selain itu, belum adanya perubahan sikap positif penutur berbahasa penutur Namblong tersebut. Sikap bahasa masih dipengaruhi oleh bahasa mayoritas (Bahasa Indonesia/Melayu Papua) yang menguntungkan serta telah menjadi kebiasaan sehari-hari di kalangan penutur bahasa Namblong.

Faktor-faktor Pergeseran Bahasa Bahasa Namblong

Faktor Linguistik

Secara linguistic, bahasa Namblong masuk dalam kelompok bahasa Papua (*Papuan Language*), *Filum Trans-New Guinea*, Family bahasa Nimboran. Jumlah penutur tahun 1991 berkisar 3500 penutur (Silzer dan Clouze, 1991). Jumlah penutur bahasa Namblong sekarang tidak lagi mencapai 1000 penutur. Berdasarkan angket, setiap rumah rata-rata yang lancar berbahasa adalah penutur berusia 50 tahun ke atas atau sekitar 1-2 orang di setiap rumah yaitu kakek dan nenek (*Tete/Nene*).

Dari segi intern bahasa, bahasa Namblong adalah bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan. Sehingga pada saat peneliti-peneliti bahasa Namblong menulis bahasa tersebut, harus menulis dengan sistem tulisan Latin. Bahasa yang tidak memiliki aksara atau sistem tulisan akan punah lebih cepat dibanding bahasa yang memiliki sistem aksara. Penyebab lain dari segi linguistic, bahwa penutur bahasa Namblong kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia setiap

hari sehingga durasi penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak dibanding bahasa Namblong. Penutur bahasa Namblong terbiasa dengan sistem bahasa Indonesia. Sistem bahasa Indonesia lebih banyak kelas kata terbuka dengan konsonan rangkap yang sedikit dan tidak rumit. Berbeda dengan bahasa Namblong dan Klisi yang memiliki sistem suku kata tertutup lebih banyak serta konsonan rangkap yang rumit.

Bagi penutur bahasa Namblong, bahasanya menjadi bahasa pasif dan hanya digunakan pada saat-saat tertentu, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi pertuturannya. Selain itu juga, bahasa Namblong berstruktur SOP/SOV (subjek-objek-predikat/subjek-objek-verba) yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Penutur bahasa Namblong sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia yang berstruktur SPO/SVO. Sehingga, pada saat berbahasa Namblong menjadi lebih sulit dan terinterferensi bahasa Indonesia. Lama kelamaan durasi penggunaan bahasa Namblong menjadi lebih sedikit dan akhirnya tidak lagi bisa berbahasa Namblong.

Faktor Non-Linguistik

Tingkat penguasaan bahasa Namblong juga dipengaruhi faktor-faktor non-linguistik. Faktor non-linguistik merupakan faktor luar yang berperan dalam pergeseran dan kepunahan bahasa Namblong. Faktor-faktor tersebut yaitu sejarah dan politik, agama, geografi, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Satu per satu faktor tersebut dipaparkan berikut ini.

a. Sejarah dan Politik

Tanah Papua khususnya area Lembah Grime, memiliki sejarah dan politik yang hampir sama dengan beberapa daerah di Papua. Secara spesifik, di masa lalu masyarakat Namblong pernah mengalami politik bahasa Indonesia. Politik bahasa Indonesia berkaitan pemaksaan penggunaan bahasa Indonesia dibanding bahasa Namblong. Masyarakat asli Namblong dipaksa untuk menggunakan bahasa Indonesia/Melayu dan dilarang menggunakan bahasa Namblong. Pengaruh Kesultanan Ternate dan Tidore serta pengaruh kepentingan politik lainnya menyebabkan penggunaan bahasa daerah menjadi terlarang karena berkaitan dengan makar. Apabila menggunakan bahasa Namblong akan diberikan sanksi atau hukuman karena bahasa Namblong dianggap sebagai bertentangan dengan kewenangan saat itu. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab awal munculnya berkurangnya penutur bahasa Namblong.

b. Agama

Sejak masuknya agama Kristen Protestan ke Tanah Papua, terjadi peralihan kepercayaan serta masuknya pengaruh Injil. Dari segi bahasa, Injil diberitakan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga mau tidak mau masyarakat Papua dan Namblong khususnya mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu juga, masuknya Injil di Tanah Papua banyak terjadi peralihan dengan dibakarnya rumah-rumah inisiasi karena bertentangan dengan Injil. Rumah-rumah inisiasi tersebut memang berhubungan dengan animisme dan dinamisme tetapi menyimpan kekayaan budaya Papua yang berhubungan erat dengan pemertahanan bahasa. Hal ini menjadi salah satu penyebab hilangnya hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda adat, peristiwa adat, yang mengarah pada hilangnya budaya dan bahasa Namblong.

Pendeta-pendeta yang menjadi penginjil pada awal penyebaran Injil bukan orang Klinak atau Grime melainkan Pendeta Ambon dan Sanger, sehingga Injil disampaikan dengan bahasa Indonesia. Sampai sekarang pun kebanyakan pendeta di Lembah Grime bukan orang asli Grime. Hal tersebut menjadikan bahasa Namblong tidak digunakan di gereja dari awal masuknya Injil sampai sekarang. Hal inilah yang menjadi penyebab berkurangnya penggunaan bahasa Namblong di Gereja.

c. Geografi

Secara geografi, penutur bahasa Namblong memiliki ciri yang berbeda. Letak wilayah suku Namblong lebih terbuka untuk perubahan serta berada dekat dengan pusat kota Genyem yang masyarakatnya bervariasi. Wilayah Namblong yang terbuka dan berbaur dengan suku lain menyebabkan banyak terjadi kontak dengan penutur bahasa lain di sekitarnya.

d. Sosial Budaya

Dari segi sosial budaya, penggunaan bahasa Namblong dipengaruhi oleh hubungan social dan budaya dalam masyarakat. Penutur Namblong banyak kawin keluar (kawin campur) dengan orang suku lain. Adanya mitos dan mahalnnya mas kawin menyebabkan banyak laki-laki Namblong kawin keluar. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab bahasa Namblong tidak digunakan dalam ranah keluarga. Selain itu belum adanya peraturan adat yang mewajibkan bahasa Namblong digunakan di ranah keluarga dan adat.

Dari sisi sosial lainnya, orang Namblong sering berinteraksi dengan suku lain di Tanah Papua dan pendatang. Tempat-tempat umum dan tempat ibadah terdiri dari orang-orang yang bukan orang Namblong sehingga di tempat-tempat tersebut Bahasa Namblong tidak menjadi bahasa pengantar melainkan bahasa Indonesia/Melayu Papua.

e. Ekonomi

Pada bidang ekonomi, mata pencaharian orang Namblong banyak yang petani, tetapi banyak pula yang sudah bekerja sebagai Pegawai Pemerintah atau Swasta. Dengan demikian, apabila di tempat kerja tidak lagi menggunakan bahasa Namblong maka bahasa tersebut akan punah. Peralihan pekerjaan serta bahasa yang digunakan di pasar, toko, dan kios saat berbelanja. Selain itu pasar, toko dan kios penjualnya kebanyakan bukan orang Namblong dengan demikian bahasa yang digunakan sebagai alat jual beli adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut mempengaruhi keberlangsungan bahasa Namblong. Apabila penjual kebanyakan bukan orang Namblong maka bahasa yang digunakan untuk membeli atau berbelanja adalah bahasa Indonesia. Dalam dunia ekonomi, bahasa yang menguntungkan adalah bahasa yang dapat bertahan.

f. Pendidikan

Dari segi pendidikan, banyak orang Namblong sudah bersekolah tinggi sehingga mempunyai pengetahuan yang luas namun kurang menggunakan bahasa Namblong. Bahasa Namblong sudah jarang digunakan, tidak lagi menarik dan menguntungkan sehingga tidak lagi digunakan. Penggunaan bahasa Namblong dianggap kampungan dan tradisional sehingga lebih memilih mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kondisi di sekolah-sekolah area Namblong dimana guru-guru kebanyakan bukan orang Namblong sehingga di sekolah dua bahasa tersebut tidak digunakan. Selain itu juga, belum adanya bahan ajar yang tepat dan paten untuk sekolah-sekolah SD, SMP, dan SMA yang bisa digunakan sebagai muatan lokal. Juga belum adanya pembelajaran bahasa Namblong di sekolah karena belum adanya dukungan pemerintah dan adat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa semakin tua usia penutur, maka semakin lancar bahasanya. Demikian pula, semakin muda usia penutur maka semakin penutur tidak bisa berbahasa Namblong. Waktu bertahan bahasa Namblong tinggal 10-20 tahun sehingga perlu menjadi focus utama pelestarian bahasa di Kabupaten Jayapura. Faktor penyebab pergeseran bahasa Namblong yaitu factor linguistic dan non linguistic. Yang menjadi penyebab utama adalah factor non-linguistik, dan terjadi sudah dari dulu hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Douglas, H. Teaching By Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition, New York: Sun Fransisco State University, 2001.

- Chaer, A. & Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Clark, H. Herbert and Eve V. Clark. *Psychology and Language*. New York:Harcourt Brace, 1977.
- Cook, Vivian. *Second Language Learning and Language Teaching*. New York:Chapman and Hall, 1991.
- Dorian, Nancy. 1978. "The Dying Dialect and The Role of The Schools : East Sutherland Gaelic and Pennsylvania Dutch", dalam J. Alatis (Ed.), *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics 1978*. Washington : Georgetown University Press.
- Fautngil, Christ. 2010. "Tingkat Kebertahanan Bahasa-bahasa di Papua" paper presented in *The International Conference On Papua Cultural Diversity in the Mosaic on Indonesian Culture* “.
- Giay, Agust M. *Kajian Linguistic: Morphology and Phonology Bahasa Suku Nimboran Kerja sama dgn Bappeda Kab Jayapura Tahun 2005*.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics : An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Krauss, M. 1992. The World's Languages in Crisis. *Language*, 68, 4-10.
- Silzer Peter J. dan Clouze Helja H. 1991. *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura : Kerja Sama Uncen-SIL.
- Tondo, F.H. 2009. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Derah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 11 No.2 Hal. 277-296.